

## Gambaran Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Panti Sosial : *Literature Review*

Krisdiyanti<sup>1\*</sup>, Dyah Putri Aryati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

\*email: [krisdiyanti1212@gmail.com](mailto:krisdiyanti1212@gmail.com)

### Abstract

The increasing number of the elderly population is a phenomenon that occurs today. The high level of dependence of the elderly causes the elderly to have the potential to be placed in care homes. The elderly are individuals who have a high risk of disease and stressors. This, of course, requires efforts to ensure the life of the elderly, not only seen from fulfillment of the needs of the elderly but also the life quality of the elderly. The study aims to describe the quality of life of the elderly who live in care homes. The study used a literature review method by searching for articles in the Pubmed database, and google scholar. The search was conducted by combining keywords: "Elderly", "Elderly people", "Quality of life", "WHOQOL-BREF", and "Nursing home" with the year 2011-2021. Participants in this study were 395 respondents of elderly living in care homes. The results of the literature review of 6 articles showed that there are 73 respondents (18,5%) with low category of life quality, 195 respondents (49,9%) with medium category of life quality, and 127 respondents (32,1%) high category of the life quality. From this study, it can be concluded that the quality of life of the elderly living in care homes is mostly (49,9%) in moderate category. The role of nurses is needed to improve the quality of life of the elderly who live in care homes.

Keywords: care homes; elderly; quality of life; WHOQOL-BREF

### Abstrak

Terjadinya peningkatan jumlah populasi lanjut usia merupakan fenomena yang terjadi saat ini. Tingkat ketergantungan lansia yang tinggi mengakibatkan lansia berpontesi untuk ditempatkan di panti sosial. Lansia merupakan individu yang memiliki resiko tinggi dan rentan terhadap penyakit serta stresor. Hal ini tentunya dibutuhkan upaya untuk menjamin hidup lansia, tidak hanya dilihat dari pemenuhan kebutuhan lansia namun juga dilihat dari kualitas hidup lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kualitas hidup lansia yang tinggal di panti sosial. Penelitian ini menggunakan metode *literature review*, untuk pencarian artikel dengan mengakses database Pubmed, dan googlescholar. Pencarian dilakukan dengan mengkombinasi kata kunci: "elderly", "elderly people", "Quality of life", "WHOQOL-BREF", "Nursing home" dengan batasan tahun 2011-2021. Partisipan pada studi ini adalah lansia yang tinggal di panti sosial dengan total 395 lansia. Hasil penelitian literature review dari 6 artikel menunjukkan kualitas hidup lansia dengan kategori rendah 73 responden (18,5%), sedang 195 responden (49,9%) dan tinggi 127 responden (32,1%). Dari penelitian ini diketahui bahwa kualitas hidup lansia yang tinggal di panti sosial sebagian besar (49,9%) dalam kategori sedang. Perlu adanya peran perawat untuk meningkatkan kualitas hidup lansia yang tinggal di panti sosial.

Kata kunci : kualitas hidup; lansia; panti sosial; WHOQOL-BREF

### 1. Pendahuluan

Jumlah lansia di Indonesia meningkat seiring bertambahnya tahun, hal ini mengakibatkan populasi lansia semakin tinggi. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah lansia pada tahun 2017 mencapai 23,66 juta jiwa atau 9,03%. Di tahun 2020 sendiri jumlah lansia di Indonesia akan diperkirakan meningkat

mencapai 27,08 juta, dan pada tahun 2035 diperkirakan akan naik sebanyak 48,9 juta jiwa [1].

Proses menua pada lansia akan menyebabkan terjadinya perubahan yang menyeluruh pada lansia. Perubahan pada lansia meliputi perubahan Fisiologis, perubahan kognitif, serta perubahan psikososial. Penurunan fisiologis dapat mengakibatkan penyakit degeneratif pada lansia yang meningkatkan ketergantungan lansia [2].

Pemenuhan kebutuhan dasar lansia juga membutuhkan bantuan dari keluarga. Keluarga juga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan tempat tinggal pada lansia. Jumlah lansia yang meningkat tidak diikuti dengan kesiapan baik secara mental maupun finansial yang akan mengakibatkan banyak masalah yang timbul. Hal tersebut menggambarkan tentang ketidaksiapan yang berdampak negatif bagi kehidupan para lansia, antara lain berupa persepsi keluarga tentang lansia sebagai beban. Hal ini mengakibatkan lansia berpotensi untuk ditempatkan dipanti sosial [3].

Panti sosial lansia atau sering disebut panti jompo atau panti werdha adalah suatu institusi yang memberikan pelayananan dan perawatan jasmani, rohani, dan perlindungan untuk lansia agar dapat menikmati kehidupannya [4]. Banyak faktor yang menyebabkan lansia tinggal dipanti sosial. Menurut penelitian beberapa faktor yang mengakibatkan lansia ditempatkan dipanti sosial antara lain yaitu faktor penurunan fisik dan psikis, faktor finansial, faktor lingkungan sosial, dan faktor kesepian [5].

Lansia yang tinggal dipanti sosial tentunya memiliki permasalahan sendiri saat beradaptasi dengan lingkungannya. Salah satunya yaitu depresi menurut hasil penelitian mayoritas lansia yang tinggal di panti sosial mengalami depresi sedang 62,5% sedangkan lansia yang tinggal di komunitas mayoritas mengalami depresi ringan 51,9%. Lansia yang tinggal dipanti sosial memiliki resiko tingkat depresi yang lebih tinggi daripada lansia yang tinggal di komunitas [6].

Stenley dan Beare [7] menjelaskan depresi merupakan gangguan kesehatan mental pada lansia yang dapat berdampak pada kualitas hidup lansia. Kualitas hidup menurut WHO sendiri adalah suatu persepsi seseorang tentang budaya dan norma sesuai dengan tempatnya tinggal yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar dan kepedualian tentang hidupnya. WHO menciptakan sebuah instrumen untuk mengukur kualitas hidup seseorang yang didalamnya terdapat 4 aspek, yaitu fisik, psikologi, sosial, dan lingkungan. Keempat dimensi tersebut merupakan dimensi yang kompleks yang mempengaruhi kualitas hidup [8].

Kualitas hidup lansia yang berubah seiring tempat tinggalnya sangat mempengaruhi kehidupan lansia. Lingkungan yang aman dan nyaman merupakan kebutuhan lansia. Namun keberadaan lansia yang tinggal dipanti sosial walaupun aman dan nyaman tidak serta merta membuat lansia merasa bahagia. Karena berada jauh dengan keluarga merupakan sebuah konsekuensi yang harus diterima lansia yang mengakibatkan kurangnya dukungan keluarga sebagai *support system* sehingga mempengaruhi kualitas hidup lansia [9].

Berdasarkan permasalahan diatas dapat diketahui bahwa kualitas hidup lansia merupakan bagian penting bagi lansia. Lansia merupakan individu yang memiliki resiko

tinggi dan rentan terhadap penyakit serta stresor. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian ini. Peneliti ingin mengetahui gambaran kualitas hidup lansia yang tinggal di panti sosial, tidak hanya dilihat dari tinjauan umum, namun juga dari ke empat domainnya yaitu, kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan dengan menggunakan metode *literature review*.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Pencarian artikel dilakukan secara online dengan menggunakan database Pubmed, dan Google scholar dengan kata kunci "elderly", "elderly people", "Quality of life", "WHOQOL-BREF", "Nursing home". Kriteria inklusi dalam pemilihan jurnal yaitu meliputi, responden artikel adalah lansia yang tinggal di panti sosial/ panti werdha, tahun publikasi artikel dari tahun 2011-2021, artikel penelitian sudah dipublikasikan, artikel sesuai dengan tujuan penelitian, dan artikel berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kemudian untuk kriteria eksklusi dalam pencarian jurnal meliputi, populasi penelitian bukan lansia yang tinggal di panti sosial/ panti werdha, hasil telaah kritis artikel tidak sesuai dengan penelitian, naskah artikel tidak lengkap, dan instrumen penelitian tidak menggunakan WHOQOL-BREF. Dari hasil pencarian artikel diambil 6 artikel yang dilakukan *literature review*. Artikel ini telah dilakukan telaah kritis menggunakan strobe dan layak untuk di *review*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Dari 6 (enam) artikel *literature review* hanya 4 (empat) artikel yang menampilkan distribusi frekuensi data karakteristik lansia berdasarkan jenis kelamin yaitu terdapat dalam penelitian Lailiyah, Rohmawati, & Sulistiyan (2018), Pramesona & Taneepanichskul (2018), Azwan, Herlina, & Darwin (2015), dan Budiarti, dkk (2020), yang dapat disimpulkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki.

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Data Karakteristik Lansia  
Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	142	41
Perempuan	204	58,9
Total	346	100

Dari 6 (enam) artikel *literature review* hanya 3 (tiga) artikel yang menampilkan distribusi frekuensi data karakteristik lansia berdasarkan usia, yaitu terdapat dalam penelitian Rohmah, Purwaningsih, & Bariyah (2012), Pramesona & Taneepanichskul (2018), Budiarti, dkk (2020) dapat diketahui karakteristik usia lansia yang tinggal di panti sosial mayoritas rentang usia 60-74 tahun.

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Data Karakteristik Lansia  
Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase (%)
60-74 tahun	173	62,5
75-90 tahun	104	37,5
Total	277	100

Dari 6 (enam) artikel *literature review* hanya 2 (dua) artikel yang menampilkan distribusi frekuensi data karakteristik lansia berdasarkan tingkat pendidikan yaitu terdapat dalam penelitian Rohmah, Purwaningsih, & Bariyah (2012) dan Azwan, Herlina, & Darwin (2015) dapat diketahui bahwa lansia yang tinggal di panti sosial sebagian besar berpendidikan SD.

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Data Karakteristik Lansia  
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
Tidak sekolah	18	25,4
SD	32	45
SMP	11	15,5
SMA	9	12,7
Perguruan tinggi	1	1,4
Total	71	100

Dari 6 (enam) artikel *literature review* hanya 3 (tiga) artikel yang menampilkan distribusi frekuensi data karakteristik lansia berdasarkan status pernikahan yaitu terdapat dalam penelitian Rohmah, Purwaningsih, & Bariyah (2012), Azwan, Herlina, & Darwin (2015) dan Budiarti (2020) dapat diketahui lansia yang tinggal di panti sosial sebagian besar berstatus janda/ duda.

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Data Karakteristik Lansia  
Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Jumlah	Presentase (%)
Tidak menikah	8	5,4
Menikah	4	2,7
Janda/Duda	133	89,9
Bercerai	3	2
Total	148	100

Berdasarkan analisa gambaran kualitas hidup lansia yang tinggal di panti sosial didapatkan data gambaran kualitas hidup dengan kategori rendah, sedang dan tinggi yang terdapat dalam penelitian Rohmah, Purwaningsih, & Bariyah (2012), Lailiyah, Rohmawati, & Sulistiyani (2018), Pramesona & Taneepanichskul (2018), Putra & Utami (2014), Azwan et al., (2015), dan Budiarti, (2020). Dari hasil *literature review* dapat diketahui dari tabel diatas lansia yang tinggal di panti sosial sebagian besar memiliki kualitas hidup sedang 195 atau (49,4%).

Tabel 3.5 Distribusi Frekuensi Data Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	n	%
Rendah	73	18,5
Sedang	195	49,4
Tinggi	127	32,1
Total	395	100

Kualitas hidup menurut WHO (*World Health Organization*) memiliki 4 domain yang dijadikan parameter kualitas hidup. Dari hasil literature review terdapat 3 artikel yang menampilkan distribusi frekuensi data domain kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan yaitu terdapat dalam penelitian Rohmah, Purwaningsih, & Bariyah (2012), Lailiyah, Rohmawati, & Sulistiyani (2018), dan Pramesona & Taneepanichskul (2018).

Tabel 3.6 Distribusi Frekuensi Domain Kualitas Hidup

Kategori	Domain							
	Kesehatan Fisik		Psikologis		Hubungan Sosial		Lingkungan	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Rendah	23	18,2	35	15	21	8,9	45	19
Sedang	131	55,5	160	68	177	75	153	65
Tinggi	62	26,3	41	17	41	16,1	38	16
Total Responden	236							

Berdasarkan tabel 2 diketahui domain kesehatan fisik pada mayoritas lansia yang tinggal di panti sosial dalam kategori sedang sebanyak 131 responden atau (55,5%), domain psikologis sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 160 responden atau (68%). domain hubungan sosial pada hampir keseluruhan lansia masuk dalam kategori sedang sebanyak 177 responden atau (75%), dan domain lingkungan pada mayoritas lansia masuk dalam kategori sedang 153 responden atau (65%).

## Pembahasan

### Karakteristik Responden

#### Jenis Kelamin

Hasil dari menganalisis dari artikel menunjukkan bahwa jenis kelamin pada karakteristik responden, jenis kelamin terbanyak adalah lansia perempuan dengan frekuensi dan presentase sebanyak 204 atau (58,9%). Jumlah lansia yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Hal ini sesuai dengan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) yang menunjukkan bahwa di Indonesia lansia perempuan jumlahnya lebih tinggi dibandingkan dengan usia lansia laki-laki, dengan usia harapan hidup 70,1 tahun ditahun 2015 [16].

#### Usia

Hasil dari menganalisis artikel menunjukkan bahwa usia pada karkteristik responden lansia yang tinggal di panti sosial tebanyak pada rentang usia 60-74 tahun dengan

frekuensi dan presentase sebanyak 173 lansia (62,5%). Menurut WHO (World Health Organization, 2014) rentang usia 60-74 tahun merupakan awal seseorang masuk lanjut usia. Seiring proses penuaan pada lansia maka terjadi penurunan dalam segala aspek yang berpengaruh pada kemandirian lansia. Lansia tidak dapat bekerja dan tidak memiliki penghasilan sehingga lansia tidak memiliki bekal hidup yang mengakibatkan sebagian besar kelompok lansia terlantar [17].

### **Pendidikan**

Hasil analisis dari artikel menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pada karakteristik responden sebagian besar adalah lansia dengan tingkat pendidikan SD dengan presentase sebanyak 32 atau (45%). Hal ini sesuai dengan data Susenas tahun 2012 yang memperlihatkan pendidikan penduduk lansia yang masih rendah karena persentase lansia tidak/belum pernah sekolah dan tidak tamat SD lebih dari separuh penduduk lansia di Indonesia [18]. Menurut penelitian Aisyah & Hidir, (2014) karena rendahnya tingkat pendidikan para lansia hal ini menyebabkan lansia hanya bisa bekerja dengan kemampuan dirinya saja dan banyak yang hanya menjadi ibu rumah tangga sehingga berdampak pada penelantaran lansia [19].

### **Status Pernikahan**

Berdasarkan *review* terhadap 3 (tiga) artikel Rohmah, Purwaningsih, & Bariyah (2012), Azwan, Herlina, & Darwin (2015) dan Budiarti (2020) maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas lansia yang tinggal di panti sosial adalah duda atau janda dengan frekuensi dan presentase sebanyak 133 lansia (89,9%). Seorang lansia akan mengalami beberapa proses kehilangan dan perubahan baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Kehilangan secara fisik berkaitan dengan penurunan fungsi-fungsi tubuh, kehilangan secara psikologis lansia akan mengalami kehilangan pekerjaan, sedangkan kehilangan secara sosial berkaitan dengan kehilangan pasangan hidup dan harus berpisah dengan anak yang telah dewasa [15].

### **Kualitas Hidup**

Dari hasil *review* terhadap artikel penelitian didapatkan pada kualitas hidup sebagian besar lansia masuk ke dalam kategori kualitas hidup sedang sebanyak 195 atau (49,4%). Menurut penelitian Rohmah, dkk (2012) sebagian responden memiliki kualitas hidup sedang disebabkan karena faktor fisik, sosial, dan lingkungan responden belum mengarah optimal pada keadaan sejahtera (*well-being*). Hal ini sesuai dengan data *literature review* domain kualitas hidup yang meliputi kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan dalam kategori sedang. Empat domain kualitas hidup diidentifikasi sebagai suatu perilaku, status keberadaan, kapasitas potensial, dan persepsi atau pengalaman subjektif. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan lanjut usia yang akan menurunkan kualitas hidupnya [14].

Menurut penelitian semakin lama lansia tinggal di panti (>3 tahun), ditemukan tidak ada lansia dengan kualitas hidup yang rendah. Hal ini karena pengalaman waktu lansia bertransisi ke lingkungan, rumah, maupun waktu bebas mereka bersama teman atau orang lain yang ada di sekitar mereka sebelumnya [20]. Selain itu penelitian



menunjukkan lansia dengan kualitas hidup tinggi yaitu lansia yang dapat menerima keadaan yang ada pada dirinya, mampu melakukan aktivitasnya sesuai dengan kemampuan, tetap merasa bahagia, serta dapat menikmati masa tua dengan penuh makna, berguna dan berkualitas[13].

Setiap individu memiliki kualitas hidup yang berbeda tergantung dari masing-masing individu dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Jika menghadapi dengan positif maka akan baik pula kualitas hidupnya, tetapi lain halnya jika dihadapi dengan negatif maka akan buruk pula kualitas hidupnya [21].

### **Domain Kualitas Hidup**

Dari 6 (enam) artikel yang dilakukan analisis 3 (tiga) artikel menampilkan domain kesehatan fisik, mayoritas lansia masuk ke dalam kategori sedang yaitu sebanyak 131 responden atau (55,5%). Untuk mencapai penuaan yang berkualitas, maka harus tercakupi ketiga fitur berikut, yaitu kemungkinan yang rendah mengalami penderitaan suatu penyakit atau ketidakmampuan dikarenakan penyakit tertentu, kognitif dan fisik yang tetap berfungsi baik dan keterlibatan yang aktif dalam kehidupan. Sedangkan pada fase usia lanjut, seseorang akan mengalami perubahan-perubahan secara fisik dan akan muncul berbagai penyakit yang mungkin belum pernah diderita ketika usia muda, ketidaksiapan lansia menghadapi kondisi tersebut berdampak pada pencapaian kualitas hidup yang rendah [22].

Hasil *review* didapatkan pada domain psikologis mayoritas lansia masuk ke dalam kategori sedang dengan frekuensi dan presentase sebanyak 160 responden atau (68%). Lansia yang tinggal di panti sosial akan jauh dari keluarga, masalah psikologis sering dialami oleh para lansia. Lansia merasa sudah tidak produktif lagi untuk melakukan banyak hal. Selain itu perlakuan keluarga yang menganggap lansia sebagai beban, setelah memasukan lansia di panti sosial keluarga jarang mengunjungi dan memberi perhatian sehingga lansia merasa dirinya sudah tidak berguna dan merasa keberadaanya tidak diharapkan yang menyebabkan lansia tidak melakukan aktivitas. Kondisi demikian ini tidak sesuai dengan teori aktivitas (*activity theory*), bahwa semakin banyak kegiatan yang dilakukan oleh lansia maka kualitas hidupnya akan baik. Perasaan tidak dibutuhkan dan pasif dalam melakukan aktivitas menyebabkan kualitas hidup lansia menurun [22].

Pada domain hubungan sosial, didapatkan mayoritas lansia masuk ke dalam kategori sedang dengan frekuensi dan presentase sebanyak 177 responden atau (75%). Semakin bertambahnya usia maka interaksi sosial akan semakin berkurang (*Disengagement Social*). Hal ini disebabkan seiring bertambahnya umur lansia akan mengalami tahapan pensiun, kehilangan pekerjaan, status, teman sehingga secara perlahan-lahan hubungan sosial akan menurun. Selain itu lansia yang tinggal dikomunitas akan memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara intensif dengan keluarga dan masyarakat disekitarnya berbeda dengan lansia yang tinggal di rumah pelayanan sosial. Lansia yang tinggal di panti sosial, interaksi dilakukan dengan sesama lanjut usia sehingga dinilai kurang[22].

Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia. Untuk menjaga Kesehatan baik fisik maupun psikologisnya maka lansia seharusnya tetap menjaga aktivitasnya. Dukungan dan interaksi sosial memungkinkan

lansia untuk tetap beraktivitas Bersama kelompoknya, untuk berbagi minat, perhatian serta kegiatan lainnya yang sifatnya kreatif secara bersama-sama[23].

Pada hasil *review* domain lingkungan, didapatkan mayoritas lansia masuk ke dalam kategori sedang dengan frekuensi dan presentase 153 responden atau (65%). Menurut Redwick dan Brown dalam Rohmah et al, (2012) mengemukakan bahwa individu tinggal dalam suatu lingkup lingkungan yang disebut sebagai tempat tinggal, sehingga kualitas hidup berkaitan dengan dimana lingkungan tempat individu tersebut tinggal[14].

Lansia yang memutuskan untuk tinggal dipanti maka akan beradaptasi secara positif dan negatif terhadap lingkungan dan teman baru, hal ini tentunya tidak mudah bagi lansia. Bagi lansia yang mampu beradaptasi secara positif maka akan mampu menyesuaikan perubahan di lingkungan barunya, namun bagi lansia yang beradaptasi secara negatif akan menyebabkan kemunduran beradaptasi dengan lingkungan baru dan menurunnya interaksi dengan lingkungan sosial, hal ini bisa berdampak pada masalah psikologis gangguan isolasi sosial yang mengarah pada menarik diri. Kondisi ini tentunya akan menyebabkan kualitas hidup lansia menurun[24].

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan dari artikel yang direview adalah kualitas hidup lansia yang tinggal di panti sosial hampir keseluruhan lansia yaitu 195 responden (49,4%) termasuk dalam kualitas hidup kategori sedang. Berdasarkan kesimpulan maka saran yang dapat diberikan peneliti yaitu perlu adanya peran perawat untuk meningkatkan kualitas hidup lansia yang tinggal di panti sosial, dan perlu adanya pendekatan dan pelayanan yang holistik terhadap setiap lansia sehingga dapat diketahui permasalahan khusus pada lansia yang mempengaruhi kualitas hidup.

#### Referensi

- [1] Kemenkes, *Situasi lanjut usia (lansia)*. Jakarta, 2016.
- [2] F. F. Nurmalisyah, D. S. Anjarsari, Zuliani, and D. Pitaloka, "Optimalisasi peran keluarga dalam mengurangi resiko neglect pada lansia," vol. 1, pp. 51–54, 2015.
- [3] Ezalina, "Karakteristik Kejadian Pengabaian Lansia Pada Keluarga Di Puskesmas Harapan Raya Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru," 2019.
- [4] A. Safitri, "Panti sosial tresna werdha kota pontianak," *J. Online Mhs. Arsit. Univeristas Tanjung pura*, vol. 3, pp. 194–213, 2017, [Online]. Available: <https://www.kemsos.go.id/content/panti-sosial-tresna-werdha-pstw>.
- [5] N. Achmad, "Factors Affecting the Elderly Living in Nursing Home," 2017, vol. 81, no. Icosop 2016, pp. 472–477, doi: 10.2991/icosop-16.2017.64.
- [6] K. Pae, "Perbedaan Tingkat Depresi Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha Dan Yang Tinggal Di Rumah Bersama Keluarga," vol. 5, no. 1, pp. 21–32, 2017.
- [7] A. A. A. R. Puspawati and E. Rekawati, "Depresi Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Di Jakarta," *J. Keperawatan Indones.*, vol. 20, no. 3, pp. 133–138, 2017, doi: 10.7454/jki.v20i3.636.



- [8] S. T. Putri, L. A. Fitriana, and A. Ningrum, "Studi Komparatif: Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Dan Panti," *J. Pendidik. Keperawatan Indones.*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2015, doi: 10.17509/jpki.v1i1.1178.
- [9] S. Aniyati and A. D. Kamalah, "GAMBARAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BOJONG I KABUPATEN PEKALONGAN," *J. Ilm. Kesehat. Keperawatan*, vol. 14, no. 1, 2018, doi: 10.26753/jikk.v14i1.270.
- [10] P. I. Lailiyah, N. Rohmawati, and S. Sulistiyani, "Status Gizi dan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga dan pelayanan Sosial Tresna werdha (Nutritional Status and Quality of Life of Elderly People Who's Lived With Family and Tresna Werdha Social Service in Bondowoso)," *Pustaka Kesehat.*, vol. 6, no. 1, p. 60, 2018, doi: 10.19184/pk.v6i1.6768.
- [11] B. A. Pramesona and S. Taneepanichskul, "Factors influencing the quality of life among Indonesian elderly: A nursing home-based cross-sectional survey," *J. Heal. Res.*, vol. 32, no. 5, pp. 326–333, 2018, doi: 10.1108/JHR-08-2018-037.
- [12] Azwan, Herlina, and K. Darwin, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha," *J. online Mhs.*, vol. 2, no. 2, pp. 175–182, 2015.
- [13] D. Budiarti, "Hubungan Interaksi Sosial Terhadap Tingkat Kesenian dan Kualitas Hidup Pada Lansia," vol. 13, pp. 124–133, 2020.
- [14] A. I. N. Rohmah, Purwaningsih, and K. Bariyah, "Quality of Life Elderly," pp. 120–132, 2012.
- [15] I. P. A. Putra and G. T. Utami, "Perbandingan kualitas hidup lansia di panti sosial tresna werdha dengan lansia di keluarga," *Jom Psik*, vol. 1, no. 2, pp. 1–8, 2014.
- [16] Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2015*. 2015.
- [17] D. Pitaloka, "Keperawatan Lansia Komperhensif Dengan Pendekatan Teori Family Centered Nursing Dan Functional Consequences Dalam Pencegahan Pengabaian Lansia Dalam Keluarga," 2018.
- [18] Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan RI, *Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia*. Kementrian Kesehatan RI, 2013.
- [19] S. Aisyah and A. Hidir, "Kehidupan Lansia yang Dititipkan Keluarga di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru," *J. online Mhs.*, vol. 1, pp. 1–14, 2014.
- [20] H. Hadipranoto, H. Satyadi, and R. Rostiana, "Gambaran Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Panti Sosial Tresna Wreda X Jakarta," *J. Muara Ilmu Sos. Humaniora, dan Seni*, vol. 4, no. 1, p. 119, 2020, doi: 10.24912/jmishumsen.v4i1.7535.2020.
- [21] D. Anggraini and E. N. Hadi, "Faktor Faktor yang berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Werdha Wilayah Tangerang Selatan," *J. Kesehat. STIKes IMC Bintaro*, pp. 287–304, 2016.

- [22] Luthfa, "Perbedaan Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Dengan Lansia Yang Tinggal Di Rumah Pelayanan Sosial," *Jurnal*, vol. 3, no. 1, 2018.
- [23] D. Andesty and F. Syahrul, "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (Uptd) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017," *Indones. J. Public Heal.*, vol. 13, no. 2, p. 171, 2019, doi: 10.20473/ijph.v13i2.2018.171-182.
- [24] Nuryati, "Hubungan perubahan peran diri dengan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di upt pslu pasuruan babat lamongan," *Journal.unair.ac.id*, 2012.